



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 6%**

Date: Sunday, December 26, 2021

Statistics: 214 words Plagiarized / 3327 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana  
JURNAL KAJIAN BALI Journal of Bali Studies p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021 <http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti  
No. 23/E/KPT/2019

---

..... 353  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali> ... Hlm.

01 — JURNAL KAJIAN BALI Journal of Bali Studies p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698 Volume 11, Nomor 02, Oktober 2021 Terakreditasi Sinta-2 Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli | Wayan Wiwin\* Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar ABSTRACT The Implementation of Tri Hita Karana in Ecotourism Development Towards Sustainable Tourism in The Bukit Cemeng Bangli Regency This study aims to examine the implementation of the Hindu philosophy Tri Hita Karana (three sources of happiness) in the development of Bukit Cemeng Ecotourism in Bangli Regency so that it can be a reference in the development of tourist based local in Bali.

study uses qualitative where is through participation in-depth and analysis. results this indicate the of Tri Hita Karana concept in the development of Bukit Cemeng Ecotourism towards sustainable can seen three namely Parhyangan which the between and the Pawongan concerning relationships others, the Palemahan, the human with or The of article the of local values in ecotourism development so that it can be sustainable in the future. Keywords: tri hita karana , ecotourism, sustainable tourism, Bukit Cemeng Bangli.

Pendahuluan Di balik keberhasilan pengembangan pariwisata tentunya juga menimbulkan berbagai negatif, terjadinya tambahan - duduk pendatang dari daerah, komersialisasi, berkembangnya hidup terganggunya semakin terbatasnya pertanian, budaya, terdesaknya setempat (1989). ini para kebijakan \* Penulis Koresponden: wiwinkayoan@gmail.com Diajukan: 10 Maret 2021; Diterima: 05 September 2021 354 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 memikirkan mengembangkan yang lingkungan pariwisata berkelanjutan (Winarno & Harianto, 2017). Berbagai bentuk pengembangan yang lingkungan ditawarkan para di adalah wisata atau ekowisata.

merupakan satu wisata minat dengan perjalanan tempat-tempat daya tarik dan untuk lingkungan memberi penghidupan masyarakat UNESCO menyatakan terdapat prinsip pengembangan ekowisata, pelestarian, pendidikan, perekonomian, partisipasi setempat. Dari prinsip dapat bahwasanya ekowisata tidak melakukan wisata, dalam juga terdapat pelestarian dapat kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan ekowisata juga dapat memberikan edukasi kepada wisatawan berkunjung, tidak sebatas alam tetapi mendapatkan dari wisata Ekowisata hanya bagi tetapi bermanfaat perekonomian masyarakat sebagai lapangan dan tambahan, peran sekitar sangat karena pelaku dalam ekowisata masyarakat sendiri (Cooper, et al., 1993). Sebagai satu wisata, Bali berbagai tarik ekowisata, Taman Bali Tahura Wanasari Tuban dan Desa Pemuteran Buleleng.

satu tarik ekowisata sedang di Bali ini Ekowisata Bukit yang di Bukit Banjar Sidembunut, Kelurahan Kecamatan Bangli, Bangli, Bali. Bukit baru untuk wisatawan tanggal Desember sehingga relatif namun mampu minat domestik asing berkunjung. hasil dengan Seksi Ekowisata Bukit jumlah wisatawan tahun tercatat 3.586 yang dari wisatawan dan orang asing (Ngakan Putu Sugiartana, wawancara 11 Mei 2021). Keberadaan Bukit diharapkan Dinas dan Kabupate Bangli menjadi pilihan tujuan wisata dan menjadi percontohan dalam pengembangan pariwisata yang mendukung pelestarian pemberdayaan serta tempat untuk khususnya tentang 355 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No.

02, Oktober 2021 **Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan** Ekowisata... Hlm. 353—368 tanaman dan upakara dapat sebagai sarana yadnya masyarakat Hindu Bali. itu, Bukit juga dalam kawasan Pura Cemeng Bangli menawarkan panorama perbukitan view laut, gunung sangat sebagai aktivitas wisata spiritual seperti meditasi dan yoga (Disparbud Bangli, 2020). Sebagai wisata terletak radius suci dan visi pelestarian alam pemberdayaan masyarakat tentunya sepadan falsafah kearifan masyarakat Bali dikenal **konsep Tri Hita Karana**, filosofi Hindu berbasis keharmonisan, keharmonisan manusia dengan keharmonisan manusia lingkungan, keharmonisan manusia manusia (2007).

ini sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata Bali yaitu pariwisata budaya sebagaimana telah tertuang Penyelenggaraan Budaya Bali, menyatakan berikut: Kepariwisata Bali berlandaskan kepada Bali dijiwai **filosofi Tri Hita Karana** bersumber nilai-nilai dan kearifan Sad Kerthi berbasis taksu Bali (Pasal 1 Butir 12). Berdasarkan Pasal Butir Perda 5 2020 atas, maka pariwisata Bali menjadikan Bali yang oleh Hindu modal atau utama yang dengan tujuan lainnya dunia. Pengembangan Bali selaras **konsep Tri Hita Karana yang** dari kearifan masyarakat Bali Sad Kerthi upaya menjaga dan alam semesta) yang mencakup: **upaya untuk menyucikan jiwa (atma kerthi)**; menjaga kelestarian (wana kerthi) dan (danu kerthi) sebagai air bersih beserta (segara kerthi); keharmonisan dan yang dinamis (jagat kerthi); dan kualitas daya (jana kerthi), tercipta yang dan antara kepariwisataan kebudayaan kesejahteraan kelestarian budaya dan lingkungan.

Sejalan konsep kepariwisataan Bali tersebut di atas, maka penelitian ini penting dilakukan. Kajian difokuskan pada bagaimana pengembangan Bukit dalam 356 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 usaha pariwisata dan **implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemeng** sehingga diharapkan **dapat menjadi salah satu rujukan contoh pengembangan daya tarik wisata** berkelanjutan masa akan Artikel diharapkan berkontribusi usaha bagaimana daya wisata ekowisata dalam potensi dimiliki kendala-kendala yang Pengetahuan bisa sumber bagi wisata sejenis lainnya di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya. 2.

Kajian Pustaka Konsep ekowisata muncul pada pertengahan tahun 1980-an oleh Ceballos- Lascurain mengakui antara wisata lingkungan akan keuntungan kerugian & 2017). Untuk kerugian lingkungan muncul ekowisata. adalah wisata kawasan yang tidak dan dengan objek kekaguman, terhadap dan liar, yang dulu dan sekarang (Winarno & Harianto, 2017). Ekowisata salah bentuk wisata khusus. Bentuknya khusus menjadikan ekowisata diposisikan lawan wisata Perbedaan tentu pada pengelolaan tepat.

dengan konvensional, ekowisata merupakan kegiatan yang menaruh perhatian terhadap kelestarian lingkungan sumberdaya Masyarakat ekowisata mengartikannya sebagai wisata yang jawab cara mengonservasi dan kesejahteraan lokal (TIES, 2000 dalam Fandeli, et.al., 2000: 112). Menurut (2011), ekowisata salah kegiatan **wisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam**, pemberdayaan budaya, masyarakat serta aspek dan Pada konsep ekowisata sangat dengan pengembangan berkelanjutan. berkelanjutan dipandang pariwisata yang dalam yang mempertahankan hidupnya di suatu daerah untuk waktu yang tidak terbatas (Butler, 1993 dalam Wardianto Baiquni, Sebuah pariwisata dianggap berkelanjutan memenuhi syarat berikut: ekologis secara dan dapat dan ekonomis menguntungkan (WCED, 1987

dalam Wardianto dan Baiquni, 2011). 357 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 **Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan** Ekowisata... Hlm.

353—368 Penelitian (2007) dampak ekowisata kawasan Gunung Kabupaten Boyolali bahwa dari ekowisata perubahan sosial pada struktur yaitu pergeseran okupasi peningkatan Perubahan sosial adanya peningkatan pendidikan, sikap pada dan gotong masyarakat berkurang terancamnya kelestarian Hasil Wibowo ini menarik sebagai referensi pengembangan yang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat justru menyebabkan terjadinya perubahan struktur sosial masyarakat. Butarbutar Soemarno dalam yang "Environmental of in Indonesia" bahwa ketika banyak kunjungan pada objek ekowisata maka tidak lepas dari dampak negatif yang ditimbulkan, khususnya gangguan ekosistem objek ekowisata serta banyak kepentingan pengelola ekowisata masyarakat lokal, terkait benefits aksesibilitas. sebab penting memperhatikan daya lingkungan usaha pemberdayaan lokal pengembangan ekowisata dapat berkelanjutan.

Tanaya dalam tentang **pengembangan ekowisata berbasis masyarakat** di kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang, Jawa menyatakan ekowisata masyarakat salah upaya pedesaan sektor yang tidak menyuguhkan sumber wisata masih namun juga terhadap lingkungan, masyarakat pengendali utama dalam pengembangannya. Sardiana Purnawan dalam tentang ekowisata masyarakat perspektif adat Desa Tenganan Tukad Bali bahwa hubungan positif antara partisipasi masyarakat dengan perspektif dan praktek sehari-hari terkait alam lingkungan Desa Tenganan Tukad.

Hal termasuk konservasi alam biodiversity) juga warisan yang ada tumbuh masyarakat. budaya dan masyarakat peraturan tradisional Awig-Awig) memainkan mendasar mendorong masyarakat melakukan konservasi. ini terlepas peran dilakukan oleh lokal adat) Tenganan Tukad mekanisme 358 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 kontrol yang efektif terhadap keberlanjutannya. Hasil-hasil mengenai nilai-nilai kearifan (filosofi Tri Hita Karana) pengembangan di Bali telah banyak Runa dalam tentang berkelanjutan **konsep Tri Hita Karana** untuk ekowisata di Bali, bahwa ekowisata kegiatan yang ramah dan ini menjadi trend ke atau menjadi satu kompetisi era sehingga ekowisata semestinya dengan konsep dan yang benar, standar, sertifikasi. dan terus-menerus tradisional berkaitan **konsep Tri Hita Karana** penting membumikan (pengembangan lahan) berkelanjutan di Bali.

Sukerada, dkk (2013) dalam artikelnya tentang **penerapan Tri Hita Karana** terhadap Agrowisata Buyan Tamblingan Buleleng, menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat diketahui **penerapan Tri Hita Karana yang** atas Parhyangan terhadap Tuhan), Pawongan harmoni) dan Palemahan (pelestarian berpengaruh terhadap agrowisata Buyan Tamblingan. Hal menunjukkan aspek-aspek masing Tri Hita

Karena memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan kawasan Agrowisata Buyan Tamblingan. penelitian merekomendasikan pihak pengelola dan masyarakat memperhatikan Tri Hita Karana filosofi menjaga, memanfaatkan, dan mengembangkan kawasan agrowisata ini.

Mudana (2018) dalam penelitian tentang eksistensi pariwisata budaya Bali dalam Tri Hita Karana juga bahwa **filosofi Tri Hita Karana** berperan dalam eksistensi pariwisata budaya di Bali. Pengelolaan pariwisata di Bali yang mengedepankan konsep pariwisata budaya yaitu dengan memperdayakan eksistensi masyarakat lokal mengembangkan kearifan yang menjadi leluhur. tersebut memberikan dari ekonomi, budaya dan lingkungan. Beberapa penelitian atas rujukan penelitian di nilai-nilai kearifan masyarakat Bali, **filosofi Tri Hita Karana yang** dari Parhyangan, Palemahan , Pawongan sejalan dengan pariwisata yaitu secara keberlanjutan budaya, keberlanjutan sosial Sejauh mana bagaimana Tri Hita Karana diimplementasikan 359 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 **Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan** Ekowisata... Hlm. 353—368 pengelolaan daya tarik ekowisata Bukit Cemeng. 3.

Metode dan Teori Tulisan merupakan penelitian dengan interpretatif. yang oleh Newman pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa- peristiwa yang pada dan orang yang Penelitian dilakukan enam yaitu bulan Januari dengan 2021, menitikberatkan pada serta interpretasi Ekowisata Bukit sebagai penelitian secara sengaja, dengan alasan bahwa Ekowisata Bukit Cemeng merupakan salah satu daya wisata baru di Bali Kelompok Sadar (Pokdarwis) Desa Sidembunut Bangli memiliki visi melakukan konservasi dan serta masyarakat lokal sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana. Penggalan dalam ini melalui partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan tujuan Wawancara kepada Pokdarwis Bukit tokoh lokal, Kepala Pariwisata Kebudayaan Kabupaten Bangli.

Dalam melaksanakan observasi-partisipasi ini, peneliti mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, serta informasi menarik dengan yang dikaji. Data empiris dari lapangan, didukung dengan data dokumen yang didapatkan Sekretariat Ekowisata Bukit dan Dinas dan Kabupaten Bangli. data secara dengan Teori Produk Wisata yang oleh Cooper, al. yang bahwa pengembangan wisata dengan memperhatikan yaitu: attraction (produk accessibility (akses ke amenities fasilitas serta ancillary service (pelayanan tambahan). 4. Hasil dan Pembahasan 4.1

Profil Ekowisata Bukit Cemeng Secara administrasi, daya tarik ekowisata Bukit Cemeng terletak di wilayah Banjar Sidembunut, Cempaga, Bangli, Bangli, Bali. Ekowisata Bukit Cemeng berlokasi di puncak Bukit Cemeng, yaitu tepatnya ujung kawasan Bangli.

Ekowisata Bukit 360 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 Cemeng sisi sangat karena dekat Kota Bangli, berjarak 3 dari kota Bangli, dari Denpasar kurang lebih berjarak 45 km (Disparbud Bangli, 2020). Ekowisata Bukit dikelola Kelompok Wisata (Pokdarwis), didirikan tanggal Agustus oleh Desa Sidembunut, Cempaga, Bangli, didasari adanya semangat kepedulian membangun dengan mengembangkan pariwisata dimiliki.

Pokdarwis Ekowisata Bukit Cemeng saat ini terdiri dari 25 orang anggota yang merupakan warga Desa Sidembunut, Bangli Ngakan Sugiartana, Koordinator Seksi Humas Pokdarwis, 11 Mei 2021). Dalam Pokdarwis Bukit memiliki visi mewujudkan kesejahteraan Desa Sidembunut melalui pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan berdasarkan Tri Hita Karana Pokdarwis Bukit 2019). visi sangat tersirat **filosofi Tri Hita Karana** menjadi pegangan dan tujuan (goal ) dari pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng. sangat penting alam budaya untuk pengembangan yang serta memiliki untuk potensi desa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sejak diresmikan dan dibuka pada bulan Desember 2019, ekowisata Bukit Cemeng jumlah wisatawan banyak. hasil dan dengan pengelola Bukit Cemeng, bahwa kunjungan pada adanya pandemi Covid-19 di Bali, yaitu pada bulan Januari 2020 sampai dengan bulan 2020 mencapai orang hari hari dan mencapai orang per pada libur. tiket masuk sebesar untuk dan untuk di usia 14 tahun.

Wisatawan **yang berkunjung ke Ekowisata** Bukit Cemeng bukan wisatawan lokal tetapi ada Nusantara mancanegara, mana mereka keberadaan wisata dari sosial karena dari tour guide yang mereka Foto Dalam upaya pihak memang gencar promosi melalui sosil juga dengan lokal berprofesi sebagai di Biro Wisata Bali. wisatawan ke Ekowisata Bukit Cemeng juga didominasi oleh kegiatan-kegiatan group seperti reuni, dan keluarga Ngakan Sugiartana, 11 Mei 2021). 361 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 **Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan** Ekowisata... Hlm. 353—368 Foto 1. Kunjungan wisatawan di Ekowisata Bukit Cemeng, Januari 2020 (Foto: Ngakan Putu Sugiartana) 4.2

Program-Program **Pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng** Berdasarkan wawancara | Wirawan Koordinator Daya Wisata Ekowisata Bukit yang berprofesi seorang pada satu Travel Agent Bali, bahwa ekowisata Bukit adalah daya tarik yang untuk daya wisata dapat berdasarkan nilai-nilai kearifan yang empat unsur yaitu: **Pertama, secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata** menimbulkan negatif ekosistem Selain konservasi kebutuhan harus untuk melindungi daya dan dari negatif wisata; secara dapat yaitu pada penduduk untuk usaha (industri wisatawan) tanpa konflik Ketiga,



kebudayaan diterima, yaitu lokal beradaptasi budaya yang cukup berbeda (kultur wisatawan); Keempat, secara ekonomi menguntungkan, yaitu yang dari pariwisata meningkatkan kesejahteraan masyarakat (wawancara I Nyoman Wirawan, 11 Mei 2021). Berdasarkan observasi wawancara, program- program Ekowisata Bukit sejalan pendekatan Teori Destinasi yang kebutuhan yaitu: attraction atau wisata, accessibility akses ke 362 JURNAL KAJIAN BALI Vol. 11, No.

02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 dan amenities penyediaan wisata Cooper, al., Adapun program-program Ekowisata Bukit meliputi: attraction, berupa: paket trekking, wisata dan paket edukasi pengenalan tanaman upacara yadnya; serta wisata village tour; accessibility, perbaikan dan jalan menuju objek Bukit serta penyediaan petunjuk menuju objek Bukit Cemeng; amenities, penyediaan wisata, fasilitas fasilitas cafetaria, organik, penyediaan tempat tangan, hand sanitizer masker pengunjung; (4) ancillary service, yaitu berupa penyediaan pelayanan tambahan, seperti: tourist information center dan jasa lokal wisatawan berminat wisata trekking di kawasan Bukit Cemeng.

Dalam meningkatkan masyarakat untuk mendukung ekowisata, Ekowisata Cemeng juga melakukan program pemberdayaan bekerjasama Dinas Dinas Hidup Bangli, beberapa Tinggi melaksanakan pengabdian Masyarakat di Ekowisata Bukit Cemeng, seperti: program pelatihan bahasa asing untuk karang taruna, program penyuluhan sadar wisata, program reboisasi penanaman upakara, pengelolaan terpadu, latihan bersama minggu masyarakat (wawancara I Nyoman Wirawan, 11 Mei 2021). 4.3 Implementasi Konsep Tri Hita Karana Implementasi Tri Hita Karana pengembangan ekowisata Bukit menuju berkelanjutan dilihat tiga aspek, aspek Parhyangan, Pawongan, aspek Palemahan. Parhyangan dengan manusia Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

pengelola Bukit senantiasa upacara/ritual pada suci Hindu Bali, upacara tumpek pengatag jatuh 210 sekali perhitungan kalender Bali 2), upacara puji ke hadapan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa telah tumbuh-tumbuhan sebagai kehidupan serta memasang untuk wisatawan yang yang berkunjung, misalnya larangan berkata-kata kotor dan larangan memasuki areal Pura Pucak Cemeng bagi wisatawan yang sedang haid dan berbela sungkawa (cuntaka). 363 JURNAL KAJIAN BALI Vol. 11, No. 02, Oktober 2021 Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata... Hlm. 353—368 Foto 2.

Upacara tumpek pengatag sebagai implementasi aspek parhyangan di kawasan Ekowisata Bukit Cemeng (Foto: I Wayan Wiwin) Aspek Pawongan sebagai yang antara manusia dengan sesamanya. Dalam konteks pariwisata, aspek Pawongan dapat dikaitkan hubungan harmonis pengelola dengan lokal bentuk pemberdayaan seperti

sadar pelatihan sampah, yoga bersama senantiasa hubungan harmonis wisatawan diwujudkan bentuk (hospitality ) pelayanan services) 3).

kegiatan masyarakat sangat direspons positif oleh masyarakat sekitar, mereka sangat mengapresiasi kegiatan-kegiatan telah oleh seperti dikemukakan Bendesa Sidembunut, Putu berikut ini: Berbagai yang dilakukan Pokdarwis, berdampak positif masyarakat dengan Ekowisata Bukit ini masyarakat jadi mengenal pariwisata, kami mulai tentang lingkungan, alam juga budaya lokal sebagai suguhan pariwisata (wawancara Ngakan Putu Artawan, 11 Mei 2021). 364 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 Foto 3.

Latihan yoga bersama masyarakat sebagai bentuk implementasi aspek pawongan di kawasan Ekowisata Bukit Cemeng (Foto: I Wayan Wiwin) Bentuk aspek Palemahan mewujudkan berkelanjutan Ekowisata Bukit diwujudkan bentuk reboisasi/penanaman khususnya yang sosial-religius seperti untuk upacara Hindu Bali tanaman herbal untuk obat-obatan tradisional, serta usaha pengelolaan sampah terpadu, sehingga lingkungan terjaga. tanaman upakara yang bernilai budaya ditanam kawasan Bukit seperti: majegau, intaran, cempaka, pucuk, kemiri, pangi, pinang, sirih, tebu, berbagai jenis tanaman kelapa, serta tanaman obat herbal (Foto 4).

Foto Program tanaman upakara implementasi palemahan di di kawasan Ekowisata Bukit Cemeng (Foto: I Wayan Wiwin) 365 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 **Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan** Ekowisata... Hlm. 353—368 **Implementasi Tri Hita Karana** pengembangan ekowisata Bukit menuju berkelanjutan dilihat Gambar 1 berikut. Gambar 1. **Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng menuju pariwisata berkelanjutan Penerapan Tri Hita Karana dalam** Ekowisata Bukit Cemeng aspek Parhyangan dalam ritual yadnya Tumpek Pengatag) dilakukan Pokdarwis bentuk ungkapan puji syukur kehadapan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kehidupan manusia, upaya ini sebagai bentuk implementasi cultural sustainability keberlanjutan budaya lokal dalam pengembangan yang Demikian pula aspek Palemahan, diimplementasikan berbagai kegiatan penanaman upakara pengelolaan terpadu menjaga lingkungan sebagai ecological sustainability keberlanjutan Sedangkan, aspek Pawongan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal melalui sadar dan keterampilan dapat 366 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 memberikan yang kepada sehingga memberikan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat dan dapat berkelanjutan (economic sustainability and social adaptability). 5.

Simpulan Berdasarkan pembahasan atas, disimpulkan im- **plementasi Tri Hita Karana**



pengembangan Bukit - **meng menuju pariwisata berkelanjutan** telah diterapkan dalam operasionalnya sehari-hari. prinsipnya ekowisata pariwisata lingkungan diiringi dalam eksploitasi ekosistem diikuti pemberdayaan ekonomi budaya pada lokal. ekowisata bagian penerapan falsafah masyarakat Bali Tri Hita Karana. Tri Hita Karana mengarahkan harmonisasi dari unsur-unsur kehidupan alam, Tuhan) menjadi barrier membatasi pariwisata tidak mengganggu kehidupan sendiri sehingga pembangunan dapat dan **dinikmati oleh generasi yang akan datang.**

Penerapan kearifan masyarakat Bali **filosofi Tri Hita Karana** pengembangan ekowisata Bukit dari lingkungan alam berpengaruh, mana daya ekowisata dapat menjaga kawasan Bukit sebagai konservasi menghindarkannya dari desakan alih fungsi lahan. Dari ekonomi, Ekowisata Bukit telah menciptakan pekerjaan khususnya anggota sadar demikian dari sosial keberadaan Bukit telah semangat dan pada desa kembali kembali lokal untuk kelestarian budaya dapat sebagai wisata. Selain itu, dari aspek edukasi juga keberadaan Ekowisata Bukit Cemeng menjadi masyarakat pengunjung anak-anak generasi untuk berbagai tanaman bernilai religius tanaman keperluan agama tanaman herbal, serta sebagai tempat latihan yoga bersama untuk kesehatan jasmani dan rohani masyarakat desa. Kajian diharapkan kontribusi inspirasi - plementasi kearifan Tri Hita Karana pengelolaan ekowisata untuk tujuan membangun pariwisata berkelanjutan.

Pengelolaan wisata serupa diharapkan mengambil dari ekowisata Bukit 367 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 **Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan** Ekowisata... Hlm. 353—368 dengan dan tergantung lokal. Tri Hita Karana universal karena sebagai atau nilai, esensinya bisa diterapkan di berbagai tempat. Studi masih pada terkait nilai-nilai kearifan yaitu Tri Hita Karana pengembangan Bukit ke diharapkan penelitian lanjut strategi kawasan Bukit sehingga dijadi- kan acuan pihak masyarakat dan daerah mewujudkan kelola tarik berbasis kearifan lokal mewujudkan pariwisata berkelanjutan sustainable tourism development. Daftar Pustaka Butarbutar, and (2013). *Effects Ecotourism Indonesia*". *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, Vol. 1, No. 3, pp. 97-107. Cooper, et. (1993).

Tourism Principles & Practice . Longman Limited. Dinas dan Kabupaten Bangli.  
"Ekowisata Bukit Cemeng". Profil Kabupaten Bangli . Bangli: Kabupaten Bangli. Fandeli, dan Ed. *Pengusahaan Ekowisata*. Pustaka Pelajar. Hidayati, dkk. *Ekowisata, Pembelajaran dari Kalimantan Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hidayat, (2016). Pengembangan di Kinarum Kabupaten Kalimantan *Jurnal Hutan Tropis*, 4, 3, Hlm. 282-292. Irawan, (2010). *Potensi Objek Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata*. Kertas Karya. Mudana, Gusti Made (2018). *Pariwisata Bali dalam Tri Karana*". *Ilmiah Management*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 61-68. Newman, W L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon. Nugroho, Iwan (2011).

Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Malang: Universitas Widyagama.  
Pemerintah Bali. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 368 **JURNAL KAJIAN BALI Vol.** 11, No. 02, Oktober 2021 | Wayan Wiwin Hlm. 353—368 2020 Tentang Standar **Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali**. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali. Runa, I Wayan. (2012). "Pembangunan Berkelanjutan Berdasarkan **Konsep Tri Hita Karana** Kegiatan Jurnal Kajian Bali , 2, 1, 149-162. Sardiana, Ketut Purnawan, Luh (2015). Ecotourism Tenganan Tukad: Indigenous Perspective". Jurnal Kajian Bali , Vol. 05, No. 02, Hlm. 347-368. Sendra, Made. "The Tri Karana as Model Rural Tourism Development in Bali". Jurnal Analisis Pariwisata, Vol.

11, No. 1, Hlm. 66-75. Sukerada, I.K. dkk. (2013). "Penerapan Tri Hita Karana terhadap **Kawasan Agrowisata Buyan dan Tamblingan di Desa Pancasari, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng**". Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol. 1, No. 2, Hlm. 43-52. Tanaya, Rukti. "Potensi Ekowisata Masyarakat Kawasan Pening, Semarang". Jurnal Teknik PWK, Vol. 3, No.1, Hlm. 71-81. Wardianto M. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Bandung: Lubuk Agung. Wiana, I Ketut. (2007). Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: PARAMITA. Wibowo. "Dampak Ekowisata Wisata Merapi-Merbabu Perubahan Masyarakat Desa Samiran, Selo, Boyolali". Skripsi . FISIP Universitas Sebelas Maret. Winarno, Djoko Harianto, Prayitno.

Buku Ajar Ekowisata . Bandar Lampung: Universitas lampung.

#### INTERNET SOURCES:

---

1% - [www.coursehero.com](http://www.coursehero.com) > file > 112279819  
1% - [simdos.unud.ac.id](http://simdos.unud.ac.id) > uploads > file\_penelitian\_1\_dir  
<1% - [www.nusabali.com](http://www.nusabali.com) > berita > 74667  
<1% - [sim.ihdn.ac.id](http://sim.ihdn.ac.id) > app-assets > repo  
<1% - [www.unesco.or.id](http://www.unesco.or.id) > publication > clt  
<1% - [disparda.baliprov.go.id](http://disparda.baliprov.go.id) > wp-content > uploads  
<1% - [press.unhi.ac.id](http://press.unhi.ac.id) > wp-content > uploads  
<1% - [arsitekturpariwisata.blogspot.com](http://arsitekturpariwisata.blogspot.com) > 2008 > 09  
<1% - [awsassets.wwf.or.id](http://awsassets.wwf.or.id) > downloads > wwf\_indonesia\_prinsip\_dan  
<1% - [repositori.unud.ac.id](http://repositori.unud.ac.id) > protected > storage  
1% - [www.sciencegate.app](http://www.sciencegate.app) > source > 308965  
<1% - [www.academia.edu](http://www.academia.edu) > 42836540 > ANALISIS\_PENGARUH  
<1% - [www.academia.edu](http://www.academia.edu) > 19739750  
<1% - [repository.uksw.edu](http://repository.uksw.edu) > bitstream > 123456789/2881/3  
<1% - [informatika.undiksha.ac.id](http://informatika.undiksha.ac.id) > tirta-yatra-lempuyang

<1% - staffnew.uny.ac.id › upload › 131655274  
<1% - www.sciencegate.app › jkb  
<1% - www.sciencegate.app › document › 10  
<1% - sinta.unud.ac.id › uploads › wisuda  
<1% - digilib.uinsby.ac.id › 19203 › 4  
<1% - sinta.unud.ac.id › uploads › dokumen\_dir